## BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

## Pendidikan

Pendidikan merupakan jembatan emas yang dapat menyeberangkan kehidupan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Dengan pendidikan, seseorang akan dihantarkan untuk memasuki suatu dunia baru yang menuntut segenap kompetensinya, agar dirinya mampu berperan aktif dalam menyumbangkan kemajuan-kemajuan dinamika kehidupan di masyarakat (Dariyo, 2014). Pendidikan tidak hanya menuntut siswa melakukan apa yang akan diajarkan oleh guru-guru di sekolah maupun diajarkan di rumah. Segala sesuatu yang dipelajari di rumah merupakan dasar untuk memperoleh pendidikan di sekolah.

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar (Hasan, 2017). Selanjutnya, Suyadi (2014) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak. Kemampuan anak dalam merespons pembicaraan orang tua, orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya (Mutia, 2016). Perkembangan juga berkaitan erat dengan tumbuh kembang anak, dimana perkembangan yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki aspek perkembangan yang baik pula. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini terbagi atas beberapa bagian yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, moral, dan seni. Salah satu aspek perkembangan anak yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah aspek perkembangan bahasa.

## 

## Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

1. Pengertian

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (dalam Ariyanti, 2016) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda.

1. Karakteristik Anak

Kartini Kartono (dalam Maulana dkk, 2018) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik: 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatnya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dikemukakan oleh Sofia Hartati (dalam Pratiwi, 2018) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (dalam Maghfiroh, 2018) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya, dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik. Secara lebih rinci, Syamsuar Mochtar (2017) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia, adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 4-5 Tahun :1) Gerakan lebih terkoordinasi, 2) Senang bermain dengan kata, 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati, 4) Dapat mengurus diri sendiri, 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
2. Anak usia 5-6 tahun : 1) Gerakan lebih terkontrok, 2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik, 3) Dapat bermain dan berkawan, 4) Peka terhadap situasi sosial, 5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status, 6) Dapat berhitung 1-10.

## Pemerolehan Bahasa Anak

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisation* adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak (bayi) sewaktu memperoleh bahasa ibu. Dengan demikian kita harus membedakan pemerolehan bahasa ini dari pada pembelajaran bahasa *(language learning).* Pembelajaran bahasa menyangkut proses-proses yang berlaku pada waktu seseorang sedang mempelajari bahasa baru setelah memperoleh bahasa ibunya. Dengan kata lain pemerolehan bahasa melibatkan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa melibatkan bahasa kedua atau bahasa asing (Chairunnisa, 2018).

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky dalam Tarigan, 2016: 1). Pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai kefasihan penuh (Kridalaksana, 2018: 123).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses perkembangan yang terjadi pada manusia sejak lahir untuk menyesuaikan dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik.

1. Pemerolehan Bahasa pada Anak

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performasi.* Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara alamiah. Kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak- anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri atas dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat- kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Simanjuntak, 2007).

Seorang anak yang berusia antara 0-7 tahun merupakan masa di mana anak tersebut aktif dan ingin mengetahui banyak hal. Dalam hal ini orang tua dan guru perlu memiliki rasa peka terhadap perkembangan dan kebutuhan si anak. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Rahman (dalam Susanto, 2017) bahwa dalam pendidikan anak, hendaknya pendidik atau pengasuh harus melakukan upaya yang berencana dan sistematis agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak dapat diperoleh melalui pengasuhan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, sering berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkapkan dirinya.

Nurgiyantoro (dalam Kusumawati & Sari, 2017) mengatakan bahwa pada masa ini (3-7 tahun), anak berada dalam tahap pra-operasional yang perkembangan bahasanya berlangsung sangat cepat dan pada usia 5 tahun sudah mampu berbicara kalimat kompleks; dapat membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip, kemampuan berfikir yang semakin meningkat, mulai menyatakan sesuatu secara bebas dan belajar lewat permainan imajinatif; membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa untuk mendukung perkembangannya.

1. Komponen Pemerolehan Bahasa pada Anak

Pemerolehan bahasa anak dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Hal ini dapat dikembangkan melalui berbagai cara di antaranya dengan mengembangkan bahasa pertama ibunya atau pengasuh yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan bahasa kedua (B2). Bahasa ada empat komponen yakni, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, selain itu, ada bahasa pula mengenai pemerolehan pragmatik, yakni, bagaimana anak memperoleh kelayakan dalam berujar (Dardjowidjojo, 2018).

1. Fonologi

Bidang fonologi, pada sekitar umur enam minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi- bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo, 2018). Anak mendekatkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya. Pada sekitar umur enam bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan.

Pada usia 0-1 tahun pemerolehan fonologi anak muncul ketika ia lahir yang mengeluarkan bunyi tangisan diikuti dengan bunyi ocehan-ocehan pada hari-hari berikutnya guna untuk melihat alat bicaranya. Pemerolehan morfologi yang muncul pada anak adalah adanya morfem bebas yang diucapkan sebagai bentuk komunikasi atau isyarat kepada lingkungan di sekitarnya.

1. Morfologi

Penelitian yang mengkaji tentang pemerolehan bahasa juga dilakukan oleh Yosep Trinowismanto (2016) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemerolehan bahasa pertama anak usia 0 s/d 3 tahun dalam bahasa sehari-hari (tinjauan psikolinguistik). Hasil dari penelitian ini bahwa peneliti juga melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa mengenai aspek-aspek kebahasaan di antaranya adalah aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan diksi.

1. Sintaksis

Bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Dalam pola pikir masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama dan informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dari tiga kata pada kalimat “Dodi mau bobok”, yang baru adalah kata bobok. Karena itulah anak memilih bok dan bukan di, atau mau, dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru.

Pemerolehan sintaksis pada usia 0-1 tahun anak lebih banyak berkomunikasi menggunakan langit-langit mulut yang membentuk ujaran satu kata. Ujaran- ujaran yang dikaitkan kepada sintaksis membentuk kata verba, nomina, dan, adjektiva. Sedangkan kosakatanya mencapai beberapa ratus kata. Panjang rata- rata tuturan itu dihitung dalam hubungannya dengan butir-butir gramatikal yang disebut morfem. Morfem yang paling dominan yaitu morfem bebas, sedangkan bentuk morfem yang lain hanya beberapa saja yang terdengar.

Dalam hal sintaksis, anak sudah mampu mencapai kalimat rangkaian kata dan kalimat konstruksi yang kompleks. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang terdiri atas beberapa kata terjadi secara bertahap. Diksi anak mulai sangat menonjol ketika anak berusia 3 tahun, karena ketika usianya masih 0-2 tahun anak lebih banyak mendengar dan meniru kata-kata yang diucapkan dalam lingkungannya dan secara tidak langsung anak sudah memperoleh kosakata yang banyak untuk berkomunikasi ditahap selanjutnya. Ketika anak menggunakan diksi berarti anak sudah mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan kepada mitra tutur saat berkomunikasi.

Menurut Susanto (2017) cara pembelajaran anak disesuaikan dengan tingkat perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak. Cara belajar tersebut sebagai berikut:

1. Usia 0-1 tahun, anak belajar dengan mengandalkan kemampuan pancaindranya dengan pendengarannya, penglihatan, penciuman, perabaan, dan perasa. Secara bertahap, pancaindra anak difungsikan lebih sempurna. Pada usia satu tahun, anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan menggerakkan seluruh pancaindranya. Hal ini tampak pada akifitas anak memasukkan segala macam benda ke dalam mulut sebagai bagian dari proses belajar serta mempelajari komunikasi sosial.
2. Usia 2-3 tahun, anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada dilingkungannya kemudian ditiru. Jadi, cara belajar anak yang utama unuk usia ini adalah meniru. Anak meniru segala hal yang dilihat dan didengar. Anak mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara bermain. Perkembangan emosi anak didasarkan pada respons lingkungan terhadap anak, sebab emosi bukan ditimbulkan oleh bawaan, melainkan lebih banyak karena lingkungan.
3. Usia 4-7 tahun, kemampuan bahasa anak semakin baik, anak mampu berkomunikasi dengan baik makna diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan segala sesuatu yang dilihat. Dengan kognisi anak berkembang pesat, dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi maka anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa anak mengalami tahapan perkembangan sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar lebih efektif. Anak usia 0-1 tahun mengandalkan pancaindera sehingga dapat diberikan rangsangan terhadap pancaindera anak supaya lebih menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar. Anak usia 2-3 tahun mempunyai karakteristik suka meniru, sehingga belajar dengan cara memberikan contoh cara berbicara yang benar, mengucap kata-kata dengan benar merupakan upaya yang efektif untuk meningkatkan pemerolehan bahasanya. Anak usia 4-7 tahun perkembangan bahasanya semakin meningkat dan mampu berkomunikasi dengan baik, maka cara meningkatkan pemerolehan bahasanya adalah dengan cara mengajak berkomunikasi dan melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang ingin diketahui anak.

## Pemetaan Pemerolehan Bahasa menurut Perkembangan Bahasa pada Anak

1. Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses yang panjang, sebagian besar konstruksi morfologi anak akan tergantung pada kemampuannya menerima dan memproduksi unit fonologi selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsosnan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK).

Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara. Fonologi sebagai satuan yang mendeskripsikan bunyi bahasa. Menurut Verhaar (dalam Kurniawan, 2016) fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatau bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Sementara menurut Chaer (2017) fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya.

1. Perkembangan Morfologi

Periode perkembangan ditandai dengan peningkatan panjang ucapan rata- rata yang diukur dalam morfem. Panjang rata-rata ucapan, *mean length of ultarance* (MLU) adalah alat prediksi kompleksitas bahasa pada anak yang berbahasa Inggris. MLU sangat erat berhubungan dengan usia dan merupakan prediktor yang baik untuk perkembangan bahasa. Usia 18 bulan sampai 5 tahun MLU meningkat kira-kira 1,2 morfem per tahun. Penguasaan morfem terjadi saat anak mulai merangkai kata sekitar usia 12 tahun. Beberapa sumber yang membahas tentang morfem dalam kaitannya dengan morfologi semuanya merupakan Bahasa Inggris yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik Ramlan (dalam Murniningsih, 2013). Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2001). Morfologi adalah bagian dari tatabahasa yang membicarakan bentuk kata Keraf (dalam Murniningsih, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tatabahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Pemerolehan di bidang morfem kata pangkal, kata berafiks (afikssasi), kata ulang (reduplikasi), kata ulang berkombinasi dengan afiks, dan kata majemuk (komposisi). Kata-kata tersebut telah dapat diproduksi oleh peserta didik ketika sedang mendongeng. Peserta didik telah dapat memproduksi kata- kata berafiks dengan berbagai variasi. Kata ulang telah dapat dihasilkan oleh peserta didik secara bervariatif pula. Kata ulang murni, kata ulang berprefiks, kata ulang bersufiks, dan kata ulang berkonfiks. Sedangkan, kata majemuk belum dapat diproduksi peserta didik secara bervariatif, hanya beberapa kata majemuk saja yang dapat dihasilkan oleh peserta didik. Itu pun tidak setiap data yang diteliti dapat menghasikan kata majemuk tersebut.

1. Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa prasekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak akan lebih populer dikalangan teman-temannya. Diperkirakan terjadi penambahan lima kata perhari di usia 1,5 sampai 6 tahun. Pemahaman kata bertambah tanpa pengajaran langsung orang dewasa.

Terjadi strategi pemetakan yang cepat diusia ini sehingga anak dapat menghubungkan suatu kata dengan rujukannya. Pemetaan yang cepat adalah angkah awal dalam proses pemerolehan leksikal. Selanjutnya secara bertahap anak akan mengartikan lagi informasi-informasi baru yang diterima. Definisi kata benda anak usia pra sekolah meliputi properti fisik seperti bentuk, ukuran dan warna, properti fungsi, properti pemakaian, dan lokasi. Definisi kata kerja anak prasekolah juga berbeda dari kata kerja orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Anak prasekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, di mana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, tapi biasanya mereka belum memahami pertanyaan bagaimana dan mengapa atau menjelaskan proses. Anak akan berkembang, kebutuhan untuk mengorganisasikan kosa kata akan lebih meningkat dan beberapa jaringan semantik atau antar relasi akan terbentuk.

1. Perkembangan Sintaksis

Perkembangan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya yang disebut masa holofrasatis. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan pertimbangan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semat-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama berbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika dua kata memberi makna lebih dari satu makna anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda.

Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun. Pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih ± ketika usia 2,0 tahun. Oleh karena itu ada baiknya diikutsertakan dalam satu teori pemerolehan sintaksis. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit Tarigan (dalam Usman 2016) pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu proses yang langsung di dalam otak seseorang anak dan mampu merangkai suatu kesatuan kalimat yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit.

## Buku Bergambar

1. Pengertian Buku Bergambar

Buku bergambar (*picture book*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan Dikemukakan juga oleh Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2015: 153) bahwa buku bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi.

Buku bergambar merupakan media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, mempunyai pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan ide-ide secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar (Sudjana dan Rivai, 2015). Buku bergambar adalah sebuah buku yang dilengkapi dengan gambar untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu cenderung dengan ciri khas obrolan. Buku bergambar memuat pesan melalui ilustrasi gambar. Buku-buku bergambar memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku cerita dapat berupa manusia dan binatang. Kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, ditampilkan dalam cerita tersebut, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkan dengan pengalaman pribadinya.

Buku bergambar dapat mendorong bagi anak terhadap kecintaan membaca, sebagaimana yang diungkapkan oleh Liz Rothlein dan Anita Meyer Meinbach (1991), *“picture books encourage an appreciation and love for reading as they allow children to participate in the literate community.* Menurut Sheu Hsiu-Chih (2008) fungsi gambar dalam cerita setidaknya memiliki dua fungsi, yakni: 1) memberikan pemahaman yang menyeluruh/lengkap (*comprehension*), dan 2) memberikan rangsangan imajinasi. Selain fungsi umum tersebut, menurut Sadiman (2018) secara khusus grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan dan diabaikan bila tidak digrafiskan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi gambar untuk menyampaikan gagasan maupun informasi supaya lebih mudah dipahami. Buku bergambar dalam penelitian ini adalah buku yang disusun dengan tujuan untuk mengembangkan pemerolehan bahasa anak yang di dalamnya memuat ilustrasi gambar sesuai dengan tema-tema yang dipilih agar dapat memudahkan guru dalam merangsang pemerolehan bahasa anak.

1. Fungsi Buku Bergambar

Mitchelle dalam Nurgiyantoro (2015: 159-161) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi anak sebagai berikut:

1. Buku bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi.
2. Buku bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan dunia di tengah masyarakat dan alam.
3. Buku bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.
4. Buku bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan.
5. Buku brgambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi
6. Buku bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa buku bergambar dapat menjadi media pembelajaran yang efektif diterapkan pada siswa kelas 1 SD. Buku bergambar menarik dan disukai oleh anak sehingga dapat menjadi sarana untuk belajar, menambah wawasan, mendapatkan kesenangan, belajar menghargai dan merangsang imajinasi anak sehingga pemerolehan bahasa anak semakin meningkat.

## Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium,* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah, 2017). Menurut Sadiman (2018) media adalah bentuk-bentuk sarana komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar merupakan media pembelajaran.

Djamarah (2017) mengungkapkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media dapat diartikan sebagai alat bantu dalam bentuk apapun yang dapat dijadikan sebagai penyampai pesan kepada penerima pesan. Media dapat digunakan untuk alat bantu belajar. Media pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa semakin memahami maksud dan tujuan yang akan dicapai.

Beberapa manfaat media pembelajaran yang diutarakan oleh Sudjana (2015) adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
3. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, malukakan, mendengarkan dan lain-lain.

Pengembangan media pembelajaran diharapkan mampu menunjang dalam kegiatan belajar-mengajar dan memberikan dampak positif serta manfaat bagi guru maupun siswa.

## Buku Bergambar sebagai Media Pembelajaran

Menurut Sudirman (2016) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran. Media gambar dapat menampilkan materi pelajaran secara visual melalui pembuatan transparansi yang dibuat oleh guru atau dengan cara mengambil gambar-gambar dari sumber lainnya (buku atau majalah) sesuai dengan materi yang akan dibahas.

Djamarah (2017) menyebutkan penggunaan media gambar, diharapkan penyampaian materi pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih mudah dicerna karena membantu peserta didik belajar dengan menggunakan indra penglihatan, di samping itu pembelajaran akan lebih meningkatkan daya tarik peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar, akan merangsang daya pikir peserta didik, atau peserta didik akan lebih cermat dalam mengamati semua langkah pembelajaran, dan peserta didik mempertajam daya pikirnya dalam menghubungkan berbagai teori yang diterima melalui bukti konkret melalui gambar-gambar yang dilihatnya. Media gambar salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran aspek berbicara.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Sadiman, 2018). Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak di sekolah. Sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Media digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan. Jadilah kelebihan alat peraga visual khususnya sebagai salah satu dari media pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna berdaya guna. Sementara cerita bergambar adalah berupa buku-buku bergambar. Buku-buku ini memiliki kata- kata sederhana yang memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa, daya khayal, keindahan dan kreatifitas anak (Slameto, 2016).

Buku bergambar merupakan suatu informasi yang memiliki peran yang sangat mudah untuk dijangkau dan memiliki sifat mobilitas tinggi. Cerita bergambar dapat berupa komik, cergam atau kartun, merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi gambar tersebut.

Pengertian media gambar menurut Hamalik (2015) sebagai alat pembantu pembelajaran: (1) Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. (2) Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Berdasarkan penelitian yang lakukan oleh *Enggar Riyani* yang berjudul Pengembangan Media Buku Bergambar Tema “tanah Airku” Untuk Menstimulasi Aspek Bahasa Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B sebagai berikut: Pengembangan media buku bergambar tema tanah airku subtema negaraku untuk anak kelompok B taman kanak-kanak dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sistematis sebagai berikut: penelitian pendahuluan, melakukan perencanaan, pengembangan dan produksi, validasi ahli media (media buku bergambar tema tanah airku ini termasuk dalam kriteria “Layak” dengan presentase 80,43%), validasi ahli materi (media buku bergambar tema tanah airku mendapat persentase 89,58% dan termasuk ke dalam katagori “Layak”), uji coba lapangan media buku bergambar berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak (media buku bergambar ini untuk aspek keaktifan/partisipasi, ketertarikan anak, dan efek strategi pembelajaran termasuk ke dalam kategori “Layak” dengan presentasi 89,29%) dan revisi. Secara keseluruhan media buku bergambar tema tanah airku ini layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk tema tanah airku negaraku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mengenalkan buku bergambar, hendaknya disesuaikan dengan usia anak, untuk membantu perkembangannya., Perkembangan otak anak berkembang dengan pesat, sehingga harus dimotivasi dengan sebaik-baiknya dengan media pembelajaran berupa media cerita bergambar. Media cerita bergambar sangat berpengaruh untuk anak-anak, membuat mereka lebih senang membaca dan mengikuti pembelajaran. Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita, dengan media gambar ini diharapkan siswa menjadi lebih semangat dalam belajar, karena proses pembelajaran akan terasa menyenangkan yang hasilnya pada akhir pembelajaran nanti, prestasi belajar anak dapat dimaksimalkan.

## Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi dalam mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesame dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih (Huda, 2014). Pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Huda, 2014).

Pembelajaran kooperatif perlu dikembangkan karena pada saat penerapan pendekatan kooperatif siswa berlatih berbagai keterampilan kooperatif meliputi sosial, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan kooperatif *learning* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti penting kerjasama kelompok namun tetap memperhatikan usaha individual. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

## Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada siswa kelas 1 SD, sangat menarik jika dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat meningkatkan dan memotifasi semangat belajar siswa. Dalam hal ini yaitu perlunya pengembangan perangkat pembelajaran yang membantu pendidik dalam menghadapi perkembangan anak. Perkembangan anak menurut Piaget dibagi menjadi empat tahap, yaitu (1) Sensorimotor yang berlangsung sejak lahir sampai usia dua tahun, (2) tahap praoperasional yang berlangsung dari usia dua tahun sampai tujuh tahun, (3) tahap operasional konkret yang berlangsung dari usia tujuh tahun sampai dua belas tahun, (4) tahap formal yang berlangsung pada usia dua belas tahun sampai dengan dewasa Salkind (dalam Saputro, 2017). Dari tahap-tahap perkembangan tersebut diharapkan dalam pembelajaran bisa menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman belajar anak. Untuk mengetahui perkembangan siswa perlu analisis kebutuhan anak yaitu melalui observasi wawancara dan kuesioner.

Pengembangan yang sesuai anak berumur 6-7 tahun yaitu buku cerita bergambar, karena buku cerita bergambar sebagai media bertujuan untuk memotivasi siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Dengan buku cerita bergambar, anak mudah berimajinasi, karena anak akan lebih cepat menyerap dan memahami cerita yang terkandung dalam gambar-gambar yang disajikan. Hal ini disebabkan anak masih dalam tahap berimajinasi, berfantasi, dan bermain. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan buku cerita bergambar untuk mendukung pemerolehan bahasa Indonesia anak. Buku cerita bergambar diperoleh melalui analisis kebutuhan, observasi, wawancara, kuesioner.

## Bagan Kerangka Berpikir

Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Media Bergambar

Pemerolehan Bahasa

Pengembangan Buku Bergambar

Produk Buku Bergambar

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## 